

Pengungkapan Diri Remaja Korban Kekerasan Verbal Orang Tua (Studi Fenomenologi pada Peserta Didik SMKN di Jakarta Pusat)

Rizka Nurhaeni¹
Michiko Mamesah²
Dede Rahmat Hidayat³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi pengungkapan diri remaja kekerasan verbal orang tua dan dampak setelah pengungkapan diri. Informan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 informan utama yaitu 1 siswa perempuan kelas 12 dan 1 siswa laki-laki kelas 11. Pemilihan informan didasarkan kepada kriteria (1) remaja pertengahan kisaran umur 15-18 tahun yang orang tuanya melakukan kekerasan verbal; (2) remaja tersebut tinggal bersama kedua orang tuanya; (3) remaja yang menjadi korban kekerasan verbal dengan frekuensi yang sedang (satu minggu, satu kali); (4) telah melakukan pengungkapan diri mengenai kekerasan verbal kepada orang terdekat, menggunakan metode studi fenomenologi dengan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan belum memahami kekerasan yang dialami dan menganggapnya sebagai bentuk didikan orang tua, setelah remaja keduanya merasa ketakutan akan prasangka orang lain sehingga menyembunyikan masalahnya. Perbedaan antara keduanya yaitu dampak psikologis pada informan perempuan yang masih mengalami trauma, sedangkan informan laki-laki sudah berdamai dengan masalahnya. Oleh karena itu, guru BK di sekolah bisa memberikan layanan konseling individu terhadap korban kekerasan verbal orang tua serta memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan materi terkait kekerasan verbal.

Kata kunci: Pengungkapan Diri, Remaja, Korban Kekerasan Verbal

Self-Disclosure of Teenage Victims Parental Verbal Violence (Study Phenomenology of State Vocational School Students in Central Jakarta)

Abstract

This research aims to provide an explanation of adolescents' self-disclosure of parental verbal violence and the impact after self-disclosure. The dormant subjects in this research were grade 2 students, the main informants, namely 1 female student in grade 12 and 1 male student in grade 11. The selection of informants was based on the criteria (1) middle adolescents aged 15-18 years whose parents committed verbal violence; (2) the teenager lives with his parents; (3) adolescents who are victims of verbal violence with moderate frequency (one week, once); (4) has self-disclosed about verbal violence to people closest to him, using the phenomenological study method with the data analysis technique Interpretative Phenomenological Analysis. The results of the research showed that the two informants did not understand the violence they experienced and considered it a form of parental upbringing. After becoming teenagers, both of them felt afraid of other people's prejudice, so they hid their problems. The difference between the two is the psychological impact on female informants who are still experiencing trauma, while male informants have made peace with their problems. Therefore, guidance and

¹Rizka Nurhaeni, rizkanurhaeniii@gmail.com

²Dra. Michiko Mamesah, M.Psi.

³Prof. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi.,Ph.D.

counseling teachers at schools can provide individual counseling services for victims of parental verbal violence as well as provide classical guidance services using material related to verbal violence.

Keywords : Self-Disclosure, Adolescents, Verbal Violence

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Menurut KPAI dalam Lisye (2019), tingkat kekerasan yang terjadi pada anak-anak di bawah umur semakin banyak peningkatan setiap tahunnya. Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan dari Januari hingga April 2019 menunjukkan bahwa perundungan berupa kekerasan fisik, psikis, verbal, dan seksual masih menjadi masalah utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak mengartikan tindakan kekerasan pada anak merupakan perilaku yang berpotensi menyebabkan rasa sakit, penderitaan fisik dan mental, trauma seksual, serta pengabaian terhadap anak. Hal ini meliputi ancaman, paksaan, atau pembatasan kebebasan yang bertentangan dengan hukum. Hasil survei yang dilakukan oleh organisasi Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2021 mengungkapkan bahwa 33,8% dari anak-anak mengalami kekerasan secara verbal. Selain itu, Layanan Pengaduan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari 7.420 menjadi 8.150 kasus dari Januari hingga November 2020 (Pambudi dkk, 2023).

Namun, data SIMFONI PPA yang diunggah pada 1 Januari menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan terhadap anak di Jakarta pada tahun 2023 mencapai 648 korban, dengan 81 korban laki-laki dan 568 korban Perempuan. 241 korban mengalami kekerasan psikis pada tahun 2023 (Kementerian PPPA, 2023).

Kekerasan verbal terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dan membawa dampak merugikan terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, mencemarkan, mengintimidasi, atau mengancam anak secara lisan. Tindakan ini bisa dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau pelindung anak dalam berbagai situasi, termasuk di lingkungan rumah,

sekolah, ataupun masyarakat (Syukurman, Kamaruddin, & Adam, 2023).

Kekerasan verbal yang sering disebut sebagai penganiayaan emosional pada anak, merujuk pada tindakan lisan atau perilaku yang berdampak negatif pada aspek emosional. Kekerasan verbal terjadi saat orang tua memerintahkan anak untuk diam atau tidak menangis. Orang tua sering menggunakan kata-kata kasar atau menggunakan intonasi yang tinggi untuk menegur kesalahan anak seperti "kamu bodoh," "kamu cerewet," atau "kamu kurang ajar." Semua bentuk kekerasan verbal ini akan tertanam dalam ingatan anak.

Berdasarkan data yang diambil pada studi pendahuluan melalui angket yang telah disebar di SMKN Negeri 31 Jakarta pada kelas XI dan XII, terdapat 34 remaja yang mengalami kekerasan verbal, dimana terdapat 4 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan. Hal ini juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.

Kekerasan verbal akan menumbuhkan rasa sakit hati anak terhadap orang tuanya sendiri dan memikirkan perkataan orang tuanya, ketika orang tua menganggap anaknya tidak berguna, maka anak tersebut akan memikirkan dan bahkan menilai dirinya tidak berguna. Ketika anak sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, anak akan cenderung menutup diri kepada orang lain karena kekerasan verbal merupakan hal yang sensitive. Dengan adanya keterbukaan diri membantu mereka pulih secara fisik dan mental serta dapat mengurangi kejahatan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan.

Dalam pedoman proses pengungkapan diri terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri yaitu motivasi melakukan pengungkapan diri, kesesuaian dalam pengungkapan diri, serta timbal balik dari orang lain (Devito, 2011).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan melalui angket yang telah disebar pada kelas XI dan XII, terdapat 20 remaja yang tidak mengungkapkan dirinya terkait kekerasan verbal yang dialaminya. Hanya 14 remaja siswa

yang mengungkapkan dirinya terkait kekerasan verbal yang dialaminya.

Dari pemaparan di atas penulis bertujuan untuk melihat proses pengungkapan diri korban. Dari perspektif korban, mengungkapkan diri dapat membantu mengurangi tekanan mental yang mereka alami. Korban kekerasan verbal akan lebih memahami bahwa perilaku semacam itu tidak boleh diabaikan atau diremehkan. Dengan demikian, lingkungan sekitar korban dapat lebih peka terhadap perasaan mereka, mengetahui bagaimana memberi tanggapan, dan membantu mengurangi insiden kekerasan verbal.

Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika kita berinteraksi, terkadang secara sadar atau tidak sadar kita mengungkapkan diri kepada orang lain. Menurut DeVito (2010) pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi ketika kita berbagi informasi tentang diri kita yang biasanya kita rahasiakan. Informasi ini meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku pribadi yang biasanya kita simpan untuk diri sendiri. Dengan kata lain, pengungkapan diri melibatkan pengungkapan informasi yang sebelumnya dirahasiakan tentang diri kita sendiri.

Menurut Floyd (2009) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai tindakan sengaja mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang kita yakini hal itu merupakan kebenaran, namun orang lain belum mengetahuinya. Dalam konteks komunikasi, ada dua syarat yang perlu dipenuhi agar dapat dikategorikan sebagai pengungkapan diri, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang diri mereka sendiri dan individu yang menerima informasi tersebut harus mempercayainya.

Memberikan informasi pribadi kepada orang lain dapat dianggap sebagai bentuk pengungkapan diri. Menurut Hanifa, Sugiyo, & Setyowani (2012) teori pengungkapan diri membentuk teknik Johari Window. Konsep ini terkait dengan "Jendela Johari" oleh Joseph Luft dan Harry Ingham, yang menggambarkan sebuah jendela memiliki empat ruang, yaitu ruang terbuka, rahasia, buta, dan tidak diketahui. Ruang jendela digunakan untuk

menjelaskan bagaimana setiap individu mengekspresikan dan memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Dari keempat ruang tersebut, ruang pertama merupakan ruang paling efektif dimana para pelaku komunikasi saling mengetahui informasi. Tetapi ketika kita mengunci diri, kebanyakan dari kita berada di ruang kedua, ruang "rahasia". Disini salah satu komunikator menyembunyikan sesuatu dari yang lain. Bahkan orang yang paling dekat dengannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri merupakan tindakan memberikan informasi yang bersifat rahasia kepada orang lain berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

Kekerasan Verbal

Menurut Susanti kekerasan verbal yang orang tua berikan kepada anak merupakan tindakan komunikasi yang menggunakan kalimat atau kata-kata kasar, sedangkan menurut Indrayanti Kekerasan verbal yang dilakukan seperti membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki, dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas (Antu, Zees, & Nusi, 2023).

Menurut Sutikno kekerasan verbal dapat diartikan sebagai kekerasan terhadap perasaan dengan memakai kata-kata kasar, memfitnah, mengancam, menakuti, menghina, serta membesarkan kesalahan orang lain, sedangkan menurut Potter & Perry bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua bisa berupa mengancam anak dengan membentak atau melampiaskan kemarahan kepada anak, hal seperti ini dapat memberikan rasa takut kepada anak (Indrayati, 2019).

Sedangkan menurut Nindya & Margaretha kekerasan verbal atau pelecehan verbal adalah perilaku di mana seseorang menggunakan bahasa atau kata-kata untuk menyakiti orang lain tanpa memahami cara yang benar dan sopan dalam berkomunikasi (Ulfa & Winata, 2021).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata kasar dan intonasi

tinggi kepada seseorang yang dapat menyebabkan ketakutan kepada seseorang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi fenomenologi, bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang bersifat deksriptif cara menyelami pengalaman dan kesadaran diri dari subjek peneliti (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021).

Sumber data yang digunakan berasal dari sumber pertama yaitu subjek penelitian. Penepatan sumber data dilakukan menggunakan purposive sampling yakni mempertimbangkan kriteria tertentu (Hadi dkk, 2021). Kriteria subjek yang di tentukan adalah (1) remaja pertengahan kisaran umur 15-18 tahun yang orang tuanya melakukan kekerasan verbal; (2) remaja tersebut tinggal bersama kedua orang tuanya; (3) remaja yang menjadi korban kekerasan verbal dengan frekuensi yang sedang (satu minggu, satu kali); (4) telah melakukan pengungkapan diri mengenai kekerasan verbal kepada orang terdekat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa IPA merupakan metode sistematis dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek memaknai perspektif yang dimilikinya (Larkin, 2013). Tujuan dari dibuatnya metode IPA adalah melakukan eksplorasi detail terhadap proses subjek memahami dunianya secara individual maupun sosial.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Ricoeur (2008) melalui beberapa tahap, meliputi kegiatan wawancara mendalam terhadap para informan penelitian dengan berbagai aspek pengalamannya, selanjutnya tahap penghayatan transkrip dan pencatatan awal, yaitu mengungkap pengalaan mereka setepat mungkin dan melakukan kroscek dengan

para informan yang lain. selanjutnya tahap perumusan tema emergen, tahap perumusan tema superordinat, tahap pola-pola antarkasus atau antarpengalaman partisipan, dan tahap penataan seluruh tema superordinate.

Teknik analisis data IPA ini menekankan pada pembentukan makna baik dari sisi informan maupun peneliti yaitu aktivitas kognisi berupa mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa menjadi perhatian analisis sentral. Sehingga menurut Smith, Flowers, & Larkin (2010) IPA dan psikologi pada umumnya memiliki ketertarikan yang sama dalam mengkaji mengenai bagaimana orang memikirkan apa yang sedang terjadi pada diri informan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) ditemukan bagaimana awal pengungkapan diri remaja korban kekerasan verbal orang tua kepada orang lain dimulai ketika informan memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh ibunya masing-masing termasuk kekerasan verbal.

Menurut Devito (2007), informasi merupakan pengetahuan baru, supaya pengungkapan diri terjadi suatu pengetahuan baru maka hal tersebut harus dikomunikasikan. Pengetahuan mengenai kekerasan verbal yang belum dipahami oleh W sebelum ia menyadari bahwa kekerasan verbal yang terus dialaminya merupakan kekerasan verbal. Menurut W sebelum memahami tentang kekerasan verbal, orang tuanya hanya menegur dirinya saja namun semakin dewasa dirinya sadar bahwa hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan. Sebagai korban, informan W menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pandangan mengenai kekerasan verbal baik sebelum atau sesudah ia mengalaminya.

Sama halnya dengan AA, ia juga tidak mengetahui mengenai kekerasan verbal sebelumnya. Di karenakan AA berpikir bahwa kekerasan verbal yang dialaminya merupakan

didikan dari orang tuanya agar dirinya tidak nakal pada saat itu. Namun, setelah beranjak dewasa ia dapat memahami bahwa didikan orang tua yang seperti itu tidaklah benar dan mengetahui jika selama ini ia menjadi korban kekerasan verbal.

Pengungkapan diri melibatkan informasi yang secara sengaja disembunyikan, yaitu informasi yang biasanya tidak akan diungkapkan dan seseorang secara aktif berupaya menjaga kerahasiaannya (Devito, 2007). Sebagian cerita mengenai kekerasan verbal yang dialami W disembunyikan pada saat ia takut di hujat oleh orang yang mengetahui tentang dirinya. Didukung dengan pernyataan RP sebagai informan pendukung bahwa W cukup memilih untuk bercerita kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan W dikarenakan tidak semua orang harus mengetahui apa yang terjadi pada dirinya kecuali orang yang dianggap penting dan membuat dirinya aman.

Sama halnya dengan AA bahwa dirinya akan mengungkapkan diri kepada orang yang dianggap penting dan bisa membuat dirinya aman. Jika AA bercerita kepada orang yang dianggapnya penting ia akan menceritakan semua tentang dirinya tanpa ada yang disembunyikan kecuali saat dirinya pernah menangis.

Pengungkapan diri melibatkan setidaknya satu orang lain agar proses tersebut terjadi. Dalam komunikasi, setidaknya harus ada dua pihak yang terlibat, dan pengungkapan diri harus dimengerti dan diterima oleh pihak lainnya (DeVito, 2007). W mengungkapkan kekerasan verbal yang dialami kepada sahabat dekatnya, kekasihnya, dan salah satu guru BK di sekolah. Darlega dkk (1993) menyatakan bahwa kita cenderung membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, sementara kita enggan untuk membuka diri kepada mereka yang tidak kita sukai. Sahabat W mengetahui kejadian yang dialami W secara langsung karena W dan sahabatnya sering menginap bersama. Menurut AA sahabatnya merasa cuek dan hanya

menyuruh W untuk sabar ketika orang tuanya melakukan kekerasan verbal. Sedangkan kekasih W mengetahui kejadian yang dialami W baik secara langsung maupun melalui telepon atau via chat. Menurut W kekasihnya memberikan support, saran yang baik, dan kenyamanan terhadap dirinya. Sedangkan guru BK disekolah mengetahui kekerasan verbal yang dialami W ketika guru BK memanggil W untuk keperluan data sebelum W Praktik Kerja Lapangan.

Berbeda dengan AA, ia menceritakan kekerasan verbal yang dialami kepada kurang lebih 15 orang. Diantaranya sahabat SMP, SMK, kekasihnya, dan guru BK disekolah. AA mengaku menceritakan kekerasan verbal yang dialami terkadang untuk berbagi dan obrolan yang tiba-tiba menuju untuk terbuka satu sama lain. Sedangkan AA mengungkapkan kekerasan verbal kepada kekasih dan guru BK karena dirinya merasa nyaman dan mendapatkan support untuk dirinya.

Seorang individu melakukan keterbukaan diri dengan kesadaran dan tujuan tertentu. Mereka akan mengungkapkan apa yang mereka ingin sampaikan, sehingga secara sadar mereka dapat mengontrol pengungkapan diri mereka (DeVito, 2007). W mengatakan bahwa ia mengungkapkan kekerasan verbal yang dialami kepada sahabat dan kekasihnya karena ingin mendapatkan dukungan dan sosok yang dapat merangkul W saat dirinya mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. W berharap jika orang yang telah mendengarkan cerita mengenai apa yang dialami bisa menjadi tempat berkeluh kesah dirinya. Menurut pernyataan RP jika setiap kali W menceritakan bagaimana kronologi kekerasan yang ia alami, W terlihat sedih dan menangis. Begitu juga apa yang dikatakan W kepada peneliti jika setiap kali ia menceritakan kembali bagaimana kejadian yang ia alami seringkali informan W masih merasa sedih.

Sedangkan AA seringkali mengungkapkan dirinya berdasarkan alur obrolan dengan teman-

temannya. Namun, ketika mengungkapkan diri kepada kekasih dan guru BK ia memang bertujuan untuk menceritakan agar dirinya merasa didengar dan mendapatkan solusi ketika dirinya mendapatkan kekerasan verbal. AA juga mengatakan jika ia mengharapkan adanya solusi, dukungan positif serta motivasi untuk berdamai dengan masalah yang sedang ia alami.

Pengungkapan diri telah terkait dengan peningkatan kesejahteraan mental dan fisik pada individu yang mengalami berbagai jenis trauma, termasuk korban kekerasan verbal. Dampak positif yang didapatkan oleh kedua informan utama dalam penelitian ini adalah perasaan lega dikarenakan beban yang sedikit berkurang karena telah mampu mengungkapkan mengenai bagaimana kejadian serta perasaan informan ketika mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya. Tidak hanya itu, kedua informan merasa telah mendapatkan tempat yang nyaman untuk bercerita serta dukungan positif yang selalu didapatkan dari sahabat, kekasih, dan guru BK disekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Jumlah informan utama hanya 2 orang, tentunya masih kurang untuk mendapatkan informasi pengalaman-pengalaman lainnya.
2. Salah satu Informan pendukung tidak dapat ditemui karena keterbatasan waktu dan tempat sehingga melakukan wawancara melalui WhatsApp.
3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan informan melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat informan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai pengungkapan diri pada korban kekerasan verbal dapat dianalisis melalui

sepuluh aspek yang berbeda. Ini mencakup jenis komunikasi yang digunakan, informasi yang disampaikan, informasi tentang diri sendiri yang diungkapkan, serta pengungkapan informasi yang biasanya disembunyikan. Selain itu, melibatkan paling sedikit satu orang lain, memiliki tujuan tertentu, jumlah pengungkapan yang dilakukan, sifat positif-negatif dari informasi tersebut, tingkat kejujuran atau ketepatan dalam pengungkapan dan kedalaman dari informasi yang diungkapkan.

Dampak pasca kedua informan melakukan pengungkapan diri, informan W masih memiliki rasa trauma hingga sekarang, berbeda dengan informan AA dirinya sudah bisa berdamai akan kekerasan verbal yang dialaminya.

Dari sepuluh aspek tersebut, yang menjadi ciri khas pada korban kekerasan adalah pengungkapan diri pada aspek tujuan dan positif-negatif. Karena korban membutuhkan faktor kepercayaan dan waktu hingga membutuhkan pertimbangan dalam memilih orang yang benar-benar mereka percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Derlega, V., Metts, S., Petronio, S. & Margulis, S.T. (1993). *Self Disclosure*. California: Sage Publication, Inc.
- DeVito, J.A (2007). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- DeVito, J.A (2010). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal communication : the whole story*.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi*,

- biografi*. Pena Persada. ISBN 978-623-315-253-2.
- Hanifa, S. N., Sugiyo, & Setyowani, N. (2012). Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 1(2), 1–6.
- Indrayati, N. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 14–15. <https://doi.org/10.32584/jika.2.1.2019>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Data kekerasan terhadap anak di Jakarta tahun 2023*. SIMFONI PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Lisye, Sri Rahayu. 2019. KPAI : Angka Kekerasan pada Anak Januari- April 2019 Masih Tinggi. Jakarta:
- Pambudi, T. A., Rahmadani, N. D. A., Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*
- Ricoeur, Paul. 2008. *Hermeneutika ilmu Sosial*. Edisi ke 2. Diterjemahkan oleh: Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. SAGE.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan verbal terhadap anak: Studi fenomenologi di Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 197–204. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167>
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 123–127.